

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis serta suhu dan kelembaban yang tinggi sehingga merupakan lingkungan yang ideal bagi aneka jenis tanaman dan mikroorganisme untuk tumbuh dengan subur, termasuk berbagai macam jamur atau fungi yang dapat hidup dan berkembang biak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat Indonesia pernah mengalami infeksi jamur terutama pada masyarakat yang kegiatannya sering kontak langsung dengan air, tanah dan lumpur yang memungkinkan banyaknya mikroorganisme yang dapat masuk dalam tubuh dan menyerang kesehatan diri mereka. Salah satunya adalah infeksi jamur yang disebabkan oleh jamur golongan *dermatophyta* (Hasdiana, 2012).

Dermatophyta dibagi dalam tiga genus diantaranya yaitu *Trichophyton*, *Microsporum* serta *Epidermophyton* sebagai pemicu utama dermatofitosis. Genus *Microsporum* merupakan genus yang dapat menginfeksi kuku. Indikasi klinis dari jamur ini adalah permukaan kuku tidak rata, kuku menjadi lebih rapuh ataupun keras, serta kuku yang terserang menjadi tipis dari kuku normal. Indikasi klinis lempeng kuku yang telah terinfeksi yaitu menjadi tebal, rapuh, berwarna coklat kekuningan, dan kuku terlihat seperti berpori-pori. *Dermatophyta* adalah golongan jamur yang bersifat dapat mencerna keratin misalnya stratum korneum pada kulit (epidermis), rambut, kuku serta menimbulkan dermatofitosis (Widiati dkk, 2016). Dermatofitosis adalah salah satu penyakit mikosis superfisial akibat jamur yang

menginvasi jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum epidermis, rambut, dan kuku. Seringkali disebut infeksi tinea dan diklasifikasikan menurut bagian tubuh yang terkena, salah satunya *dermatophyta* yang menginfeksi kuku yaitu *tinea unguium* (Sahoo and Mahajan, 2016).

Secara umum, penyebab *tinea unguium* yang sering ditemukan adalah *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* sekitar 80-90% kasus. Di Indonesia, penyebab yang banyak dilaporkan adalah *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes*. Jamur dermatofita yang paling banyak menimbulkan infeksi diantaranya *Trichophyton rubrum* (70%), *Trichophyton mentagrophytes* (19,8%) dan *Epidermophyton floccosum* (2,2%). Adapun jamur dermatofita lain yang pernah dilaporkan diantaranya *Trichophyton tonsurans*, *Trichophyton violaceum*, *Trichophyton verrucosum*, *Microsporum gypseum* dan *Trichophyton soudanacea* (Bintari dkk., 2019).

Berdasarkan profil onikomikosis atau tinea unguium di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Bali, pada pasien *tinea unguium* ditemukan beberapa spesies jamur pada kultur kukunya diantaranya, spesies jamur *Trichophyton rubrum* sebesar 40% dan spesies *Trichophyton mentagrophytes* sebesar 20% (Karmila, Adiguna dan Rusyati, 2020).

Terjadinya dermatofitosis khususnya tinea unguium ini dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa faktor predisposisi yang menyebabkan infeksi ini adalah *personal hygiene*, penggunaan pakaian yang ketat, status sosial ekonomi, kondisi tempat tinggal padat yang dapat mengakibatkan kontak langsung kulit ke kulit, dan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan yang basah dan lembab (Surekha., et al, 2015). Salah satu pekerjaan yang sering berhubungan langsung

dengan lingkungan yang basah dan lembab yaitu petani. Petani bekerja di sawah atau ladang maupun tempat lainnya yang bersentuhan dengan tanah, air dan lumpur dalam waktu yang lama tanpa menggunakan sarung tangan atau pelindung tangan untuk melindungi tangannya saat menggarap sawah dan terkena tanah, air dan lumpur sehingga tangan petani lembab. Maka dari itu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kuku petani terinfeksi jamur *dermatophyta* yaitu *personal hygiene*.

Personal hygiene diperlukan untuk menghindari maupun mencegah adanya suatu jamur pada kuku tangan. Petani penggarap sawah merupakan kelompok yang rentan terinfeksi jamur karena aktivitas harian berada di sawah dan didukung dengan lamanya petani kontak dengan air dan lumpur dalam sehari. Hal ini dapat menjadi kekhawatiran apabila kebiasaan petani yang bekerja tidak menggunakan alas kaki dan tidak memperhatikan kebersihan kuku. Petani seringkali menganggap kebersihan kuku tidak begitu penting, padahal jika kuku dalam waktu yang lama tidak dibersihkan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan membusuk sehingga menyebabkan peningkatan risiko terkena dermatofitosis (Devy dan Ervianti, 2016). Faktor lain dalam *personal hygiene* yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga perlu diperhatikan. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah salah satu usaha untuk menghindari paparan suatu risiko bahaya di tempat kerja. Semakin lama dan sering seseorang kontak langsung dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kesehatan perorangan dengan baik dan penggunaan alat pelindung diri tidak lengkap, memungkinkan beresiko terkena penyakit dermatofitosis. Kepatuhan petani dalam menggunakan

APD masih sangat rendah yang dapat menyebabkan kemungkinan risiko terinfeksi jamur *dermatophyta* lebih tinggi.

Menurut penelitian Aryasa, Bintari, dan Sudarsana (2020) tentang Infeksi Jamur Kuku (Onychomycosis) Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya, Bali menyatakan bahwa sebanyak 1 responden (6,67%) positif *Tinea unguium*. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran terhadap kebersihan individu tersebut dapat menjadi faktor resiko meningkatnya infeksi jamur pada lempeng kuku atau kulit (Aryasa, Bintari dan Sudarsana, 2020).

Selain itu menurut penelitian Rezki Amalia, Rifqoh, dan Dian Nurmansyah (2018) tentang Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Infeksi *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Petani Penggarap Sawah Di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah menyimpulkan bahwa Petani penggarap sawah terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase sebesar 61% (Amalia, Rifqoh dan Nurmansyah, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan *Personal Hygiene* dengan Infeksi Jamur *Dermatophyta* Pada Kuku Petani Padi di Desa Kerobokan, Kabupaten Badung, Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dengan infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani padi di Desa Kerobokan, Kabupaten Badung, Bali?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada hubungan *personal hygiene*, dengan infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali.
2. Jamur *dermatophyta* yang diidentifikasi merupakan spesies *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum* dan *Epidermophyton floccosum*.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani padi di Desa Kerobokan, Kabupaten Badung, Bali.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani padi Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali.
2. Mengidentifikasi frekuensi infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani berdasarkan *personal hygiene* pada petani padi di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali.
3. Menganalisis bagaimana hubungan antara *personal hygiene* dengan infeksi jamur *dermatophyta* pada kuku petani padi Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Jurusan Teknologi Laboratorium Medis di bidang Mikologi.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi khususnya untuk petani padi di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali tentang bahaya dari infeksi jamur *dermatophyta* yang menyerang kuku, untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam hal personal hygiene, dan pemakaian APD supaya terhindar dari infeksi jamur *dermatophyta*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi bahan perkuliahan dalam bidang ilmu kesehatan khususnya pada bidang mikologi tentang jamur *dermatophyta* pada kuku petani padi dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.